

Mahardika Darmawan KW, M.Pd 74001019

Renny 3 agust.docx

-  BULQIS
-  Kampus 3
-  Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3622019490

Submission Date

Aug 3, 2026, 8:33 PM GMT+7

Download Date

Aug 3, 2026, 8:55 PM GMT+7

File Name

Renny_3_agust.docx

File Size

188.5 KB

12 Pages**4,592 Words****30,882 Characters**

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Small Matches (less than 10 words)

Top Sources

- 27%  Internet sources
- 19%  Publications
- 21%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 27% Internet sources
- 19% Publications
- 21% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	archive.umsida.ac.id	6%
2	Internet	acopen.umsida.ac.id	2%
3	Internet	repository.unissula.ac.id	2%
4	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta	<1%
5	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	<1%
6	Internet	innovative.pubmedia.id	<1%
7	Student papers	State Islamic University of Alauddin Makassar	<1%
8	Internet	eprints.umk.ac.id	<1%
9	Internet	ejurnal.politeknikpratama.ac.id	<1%
10	Student papers	Universitas Riau	<1%
11	Internet	dev.k20center.ou.edu	<1%

12	Student papers	Universitas Bengkulu	<1%
13	Internet	repository.um-surabaya.ac.id	<1%
14	Publication	Eko Sudibyo, Rita Ambarwati Sukmono. "The Influence of Motivation, Work Discip...	<1%
15	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
16	Student papers	Yeungnam University	<1%
17	Internet	ejurnal.esaunggul.ac.id	<1%
18	Internet	id.123dok.com	<1%
19	Internet	indojurnal.com	<1%
20	Internet	journal.uniku.ac.id	<1%
21	Internet	ojs.jekobis.org	<1%
22	Internet	ojs.umada.ac.id	<1%
23	Publication	Andini Setiawati, Juli Ismanto. "PENGARUH RISIKO PAJAK, UMUR PERUSAHAAN, D...	<1%
24	Student papers	Papua University	<1%
25	Internet	jim.unisma.ac.id	<1%

26

Internet

jurnal.fe.unram.ac.id

<1%

Pengaruh Fraud hexagon dan Love of money Terhadap Pengelolaan Anggaran Dana Desa di Kecamatan Tanggulangin

The Influence of Fraud hexagon and Love of money on Village Fund Budget Management in Tanggulangin District

Renny Mei Linawati¹⁾, Sigit Hermawan^{*2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sigithermawan@umsida.ac.id

ABSTRACT. *This study aims to analyze the effect of the Fraud hexagon and Love of money on the village fund budget management in Tanggulangin District. This study applied a quantitative method using primary data sources obtained through the distribution of questionnaires. The population in this study consisted of village apparatuses in Tanggulangin District, with a total sample of 76 employees as respondents. Data were analyzed using multiple linear regression analysis, alongside partial hypothesis testing (t-test) and simultaneous testing (F-test) utilizing SPSS version 27 software. The results demonstrated that simultaneously, the Fraud hexagon and Love of money had a significant effect on village fund management, with a contribution level of 31.7% (based on an R-Square value of 0.317). Partially, the Fraud hexagon had a negative and significant effect on village fund budget management. This indicates that a higher risk or indication of the Fraud hexagon leads to a decline in the quality of village fund management. Meanwhile, the Love of money partially showed a positive direction but had no significant effect on village fund management. This indicates that an individual's high or low love for material or money is not the primary determinant of the quality of the village fund management process at the research location.*

Keywords: *Fraud hexagon, Love of money, Village Fund Management.*

ABSTRACT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fraud hexagon dan Love of money terhadap pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu perangkat desa di kecamatan Tanggulangin dengan responden sebanyak 76 pegawai. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji f) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Fraud hexagon dan Love of money memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa dengan tingkat kontribusi sebesar 31,7% (berdasarkan nilai R Square sebesar 0,317). Secara parsial Fraud hexagon memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan anggaran dana desa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko atau indikasi Fraud hexagon, maka kualitas pengelolaan dana desa semakin menurun. Sementara Love of money secara parsial ditemukan memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kecintaan seseorang terhadap materi atau uang tidak menjadi penentu utama dalam baik buruknya proses pengelolaan dana desa pada lokasi penelitian.

Kata kunci : *Fraud hexagon, Love of money, Pengelolaan Dana Desa*

PENDAHULUAN

Pengelolaan dana desa merupakan faktor penentu strategis dalam pembangunan daerah yang dilakukan dengan cara menyalurkan anggaran dari pemerintah pusat kepada pemerintah desa. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mempercepat pemerataan pembangunan

diwilayah pedesaan [1]. Dengan adanya dana desa, pemerintah desa diharapkan mampu mengoptimalkan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Akan tetapi, besarnya dana yang dialokasikan ke desa juga menimbulkan tingkat resiko dan peluang terjadinya penyimpangan atau kecurangan (*Fraud*). Beberapa kasus menunjukkan bahwa semakin besar anggaran yang dikelola, semakin besar pula tantangan dalam menjaga akuntabilitas, lemahnya kualitas pengelolaan keuangan desa dapat menghambat tercapainya tujuan kesejahteraan masyarakat [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kualitas pengelolaan keuangan desa dapat menghambat tercapainya tujuan utama kebijakan dana desa, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

Menurut penelitian [3] *Fraud* dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan publik. Dalam penelitian [31] menjelaskan bahwa *Fraud* merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara memanipulasi laporan atau menyalahgunakan kewenangan sehingga merugikan pihak lain. Berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch (ICW)* tahun 2023, sektor desa menjadi sektor dengan kasus korupsi terbanyak pada tahun 2022, yaitu sebanyak 155 kasus dengan total kerugian negara mencapai Rp381 miliar. Tingginya kasus korupsi di sektor desa menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa masih menghadapi berbagai persoalan serius, terutama terkait transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik.

Kasus korupsi di sektor desa tidak terlepas dari meningkatnya jumlah alokasi dana desa setiap tahun. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dana desa mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak tahun 2015 sebesar Rp20,77 triliun hingga mencapai Rp67,91 triliun pada tahun 2022. Peningkatan jumlah anggaran tersebut memang memberikan dampak positif terhadap pembangunan desa, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya penyimpangan anggaran oleh aparatur desa. Bahkan, berdasarkan data ICW tahun 2023, kepala desa dan perangkat desa termasuk dalam jajaran pelaku korupsi terbanyak di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar anggaran yang dikelola, maka semakin besar pula tantangan dalam menjaga integritas dan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Fraud pada dasarnya dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan publik. Dalam konteks pengelolaan dana desa, tindakan kecurangan dapat berupa penyalahgunaan anggaran, manipulasi laporan keuangan, penggelapan dana, hingga praktik korupsi yang dilakukan oleh aparatur desa. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pengelolaan dana desa sering kali terjadi karena tekanan yang dialami oleh aparatur desa, baik tekanan ekonomi, tuntutan sosial, maupun tekanan jabatan dalam menjalankan tanggung jawabnya [4].

Kondisi ini pada umumnya terjadi karena kurangnya kemampuan aparatur desa dalam mengelola anggaran yang besar, hal ini dikarenakan tanpa adanya dukungan integritas, kompetensi, sistem pengawasan yang memadai [5]. Pengelolaan dana desa tidak hanya membutuhkan kemampuan administratif dan teknis, tetapi juga memerlukan integritas, kompetensi, serta dukungan sistem pengawasan yang baik. Sistem pengendalian internal yang lemah membuka peluang terjadinya penyimpangan. Hal itu dikarenakan mekanisme pencegahan dan deteksi resiko belum berfungsi secara optimal [6]. Penelitian [31] menyebutkan bahwa ketidaktaatan terhadap aturan akuntansi dapat memicu munculnya perilaku tidak etis dan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Keterbatasan pemahaman aparatur desa terhadap tata kelola keuangan yang baik, juga dapat menyebabkan pengelolaan anggaran menjadi tidak transparan dan tidak akuntabel. Apabila laporan keuangan disusun tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, maka transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa menjadi sulit untuk diwujudkan.

Rendahnya tingkat komitmen dari organisasi serta adanya ketidaksamaan informasi antara aparatur desa dan masyarakat menjadi determinan penting yang mendorong munculnya perilaku tidak etis [7]. Ketidakseimbangan informasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki akses yang cukup untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana desa, sehingga aparatur desa memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penyimpangan. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan dana desa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya integritas dan kompetensi aparatur. Meskipun pemerintah telah menetapkan

regulasi secara formal, komitmen organisasi serta kualitas SDM terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan desa dibandingkan dengan sekedar mematuhi administrasi [8].

Menurut penelitian [9][6] fenomena kecurangan dalam pengelolaan dana desa dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori *hexagon yang mencakup enam elemen* utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, kolusi & arogansi. Teori *menunjukkan bahwa Fraud* tidak hanya terjadi karena adanya peluang dalam sistem, tetapi juga karena adanya dorongan internal serta karakter psikologis individu yang memiliki kendali atas pengelolaan keuangan. Ketidakselarasan informasi sering kali memicu munculnya tekanan dan kesempatan, sementara kapabilitas dan arogansi membuat pelaku merasa mampu melakukan serta menutupi kecurangan tanpa rasa bersalah [10][11]. Tekanan merupakan dorongan seseorang yang harus melakukan suatu hal atau perilaku yang tidak etis, sedangkan kapabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan hal-hal tertentu yang dapat merugikan orang lain. Kesempatan adalah kondisi atau celah dalam sistem yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan.

Menurut penelitian [12] menunjukkan bahwa elemen tekanan dan kolusi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong aparatur desa untuk melakukan tindakan tidak etis. Kecurangan dapat terjadi ketika individu berada dibawah tekanan yang kuat dan sekaligus memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam sistem pengendalian internal yang lemah [13][14]. Selain itu, faktor kepemimpinan dan sikap psikologis aparatur desa turut menentukan apakah pengelolaan dana desa akan berjalan secara transparan atau justru mengarah pada praktik koruptif [15][16].

Rasionalisasi merupakan mekanisme pembenaran secara internal di mana individu menciptakan alasan atau logika tertentu untuk membenarkan tindakan yang menyimpang agar seolah-olah terlihat wajar. Secara pengamatan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Menurut penelitian [26][27] Rasionalisasi merupakan faktor pemicu terjadinya *Fraud*. Namun penelitian [28] menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak mempengaruhi terjadinya *Fraud*.

Arogansi merupakan sikap atau sifat rasa percaya diri yang berlebihan dari seorang individu, sehingga ia merasa hukum atau peraturan yang ada disekitarnya tidak berlaku saat melakukan perbuatan yang menyimpang. Berdasarkan penelitian [29][30] ditemukan bahwa tingkat arogansi memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kecurangan (*Fraud*). Akan tetapi penelitian [28] tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap terjadinya *Fraud*.

Selain faktor-faktor dalam *Fraud hexagon*, perilaku *Love of money* juga menjadi *salah satu faktor yang* dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. *Love of money* merupakan sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan tidak etis atau berlebihan terhadap kekayaan [17]. Menurut penelitian ini [18] mengungkapkan bahwa selain sifat kepribadian, kecenderungan terhadap materi atau *Love of money* juga terbukti menjadi pendorong kuat seseorang melakukan tindakan koruptif. Uang tidak lagi dianggap sebagai alat pembayaran, melainkan sebagai simbol kesuksesan, kekuasaan, dan pencapaian pribadi yang harus diraih, bahkan melalui cara-cara yang tidak etis [19]. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya nilai *Love of money* pada perangkat desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi [20]. Menurut penelitian [21] perilaku kecurangan semakin diperkuat ketika individu memiliki tingkat *Love of money* yang tinggi, dan pada akhirnya mempengaruhi cara pandang terhadap etika dan integritas dalam pengelolaan keuangan publik. Hal itu juga diperkuat dengan penelitian [22] yang mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan desa yang dilakukan secara tidak transparan dan akuntabel, maka perilaku tidak etis dari aparatur desa dapat merugikan masyarakat yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembangunan desa.

Namun demikian, penelitian [31] menunjukkan bahwa *Love of money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan *kecurangan pengelolaan keuangan desa*. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun orientasi terhadap uang dapat menjadi motivasi terjadinya *Fraud*, faktor lain seperti moralitas individu, budaya organisasi, dan pengawasan internal yang kuat dapat menghambat terjadinya perilaku curang. Dengan kata

lain, perilaku *Fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh integritas individu dan efektivitas sistem pengendalian dalam organisasi

Pengelolaan dana desa yang tidak dilakukan secara transparan dan akuntabel dapat menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat. Dana desa yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat justru berpotensi disalahgunakan demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan dana desa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan sistem pengendalian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh integritas perilaku aparatur desa dalam mengelola anggaran dana desa secara bertanggung jawab [8][20][15].

Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh elemen-elemen *Fraud hexagon* dan *Love of money* terhadap pengelolaan dana desa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan serta memperkuat tata kelola keuangan dana desa yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat [24][25].

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Fraud hexagon* terhadap Pengelolaan Dana Desa

Teori *Fraud hexagon* menjelaskan bahwa kecurangan disebabkan oleh tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi. Keenam elemen tersebut saling berkaitan dalam mendorong individu melakukan tindakan fraud, termasuk dalam pengelolaan keuangan sektor publik seperti dana desa. Tekanan dapat muncul dari kebutuhan ekonomi, tuntutan sosial, maupun target pekerjaan yang harus dicapai oleh aparatur desa. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan tidak etis apabila tidak mampu mengelola tekanan secara baik. Selain itu, kesempatan untuk melakukan fraud juga semakin besar ketika sistem pengendalian internal dan pengawasan terhadap pengelolaan dana desa masih lemah. Kelemahan pengawasan tersebut memungkinkan aparatur desa memanfaatkan celah dalam sistem untuk melakukan penyimpangan anggaran.

Rasionalisasi menjadi faktor lain yang memperkuat terjadinya kecurangan, di mana individu berusaha membenarkan tindakan yang dilakukan dengan alasan tertentu agar terlihat wajar dan dapat diterima. Selanjutnya, kapabilitas menunjukkan kemampuan individu dalam memahami sistem dan memanfaatkan kelemahan yang ada untuk melakukan serta menyembunyikan tindakan fraud. Kolusi antaraparatur desa maupun dengan pihak lain juga dapat memperbesar peluang terjadinya penyimpangan karena tindakan dilakukan secara bersama-sama sehingga lebih sulit terdeteksi. Sementara itu, arogansi mencerminkan sikap merasa memiliki kekuasaan dan menganggap bahwa aturan yang berlaku tidak dapat menjangkau dirinya.

Berdasarkan teori Fraud Hexagon, semakin tinggi faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud, maka kualitas pengelolaan dana desa cenderung semakin menurun [12][6]. Pengelolaan dana desa yang seharusnya dilakukan secara transparan dan akuntabel dapat terganggu akibat munculnya perilaku tidak etis dari aparatur desa. Oleh karena itu, elemen-elemen dalam Fraud Hexagon diduga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan anggaran dana

H_1 : Elemen *Fraud hexagon* berpengaruh positif terhadap pengelolaan anggaran dana desa

Pengelolaan Dana Desa

Love of money merupakan perilaku seseorang terhadap uang yang dianggap sebagai simbol kesuksesan dan kekuasaan. Semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan tidak etis demi mendapatkan materi [18]. Kecintaan terhadap uang yang berlebihan

mendorong perilaku oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada kesempatan dan lemahnya sistem pengendalian internal [23].

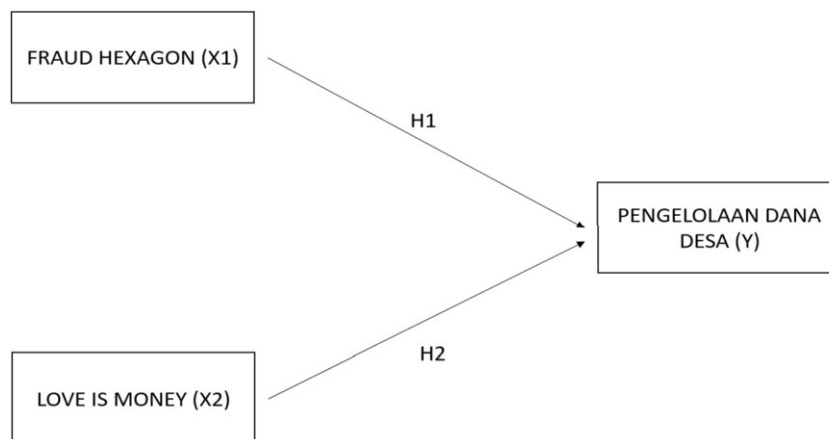
Dalam konteks pengelolaan dana desa, aparat desa memiliki tanggung jawab untuk mengelola anggaran secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Namun, apabila individu memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap uang, maka muncul kecenderungan untuk memanfaatkan jabatan dan kewenangan yang dimiliki demi memperoleh keuntungan pribadi. Perilaku tersebut dapat memicu tindakan oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada lemahnya pengawasan dan sistem pengendalian internal yang kurang efektif.

Semakin tinggi tingkat *Love of Money* yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan anggaran, maupun tindakan koruptif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi materialistis dapat mempengaruhi integritas aparat desa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Akibatnya, pengelolaan dana desa yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat dapat mengalami penyimpangan dan tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, *Love of Money* diduga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan anggaran dana desa karena tingginya orientasi terhadap uang dapat mempengaruhi perilaku etis aparat desa dalam mengelola keuangan publik.

H2 : *Love of money* berpengaruh positif terhadap pengelolaan anggaran dana desa.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka digambarkan hipotesisnya sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu sumber data yang diberikan kepada pengumpul data secara langsung seperti kuesioner. Data primer dinilai lebih akurat dan andal karena didapatkan dalam waktu yang panjang, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, serta penelitian juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 19 desa di Kecamatan Tanggulangin dengan total sebanyak 165 pegawai. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu seperti **aparatur desa yang sudah memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dan mempunyai jabatan yang tinggi** untuk meminimalisir self assesment dalam penilaian kuesioner. Jumlah sample yang diteliti yaitu sebanyak 76 responden.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu objek kegiatan yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dengan cara diukur dan diamati sehingga mendapatkan informasi atau memahami **hubungan sebab akibat** suatu fenomena yang telah diteliti. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Berikut merupakan tabel operasional variabel.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	<i>Fraud hexagon (X1)</i>	Enam pilar pemicu kecurangan (S.C.C.O.R.E) yang mencakup faktor situasional dan organisasional [12]	1. Tekanan 2. Wewenang 3. Kerjasama 4. Kesempatan 5. Perilaku 6. Tindakan	Likert
2	<i>Love of money (X2)</i>	Penilaian psikologis individu terhadap uang sebagai pengukur kesuksesan dan motivasi hidup [18]	1. Uang sebagai simbol kesuksesan 2. Keinginan menjadi kaya 3. Motivasi kerja berbasis materi	Likert
3	Pengelolaan Dana Desa (Y)	Tingkat akuntabilitas, transparansi, dan kecenderungan tindakan penyimpangan (<i>fraud</i>) dalam siklus anggaran dana desa [6]	1. Perencanaan 2. Transparansi 3. Akuntabilitas 4. Parsitipatif	Likert

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau pendekatan **yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian**. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei angket atau kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh data primer.

Teknik Analisis Data

Uji validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dinyatakan valid jika item pertanyaan memiliki nilai hitung lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut memiliki korelasi signifikan dengan skor total, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi hasil dari instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan berulang kali. Kriteria yang digunakan adalah nilai Cronbach's Alpha > 0,60, yang menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh sejauh mana variabel *Fraud hexagon* (X_1), *Love of money* (X_2), terhadap pengelolaan dana desa (Y). Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pengelolaan Dana Desa

α = Konstanta

X_1 = *Fraud Hexagon*

X_2 = *Love Of Money*

β_1 = Koefisien regresi untuk variabel X_1

β_2 = Koefisien regresi untuk variabel X_2

e = Error (Variabel lain tidak dijelaskan)

Uji Hipotesis

Uji t (persial)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menggunakan uji signifikan. Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan

Uji Koefisien Determinasi (R)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi Adjusted R², yang berkisar antara 0 hingga

1. Nilai Adjusted R² yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang kuat.
2. Sebaliknya, nilai Adjusted R² yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen kurang mampu menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam penelitian mampu menjelaskan konstruk yang diukur secara tepat. Nilai r hitung dari masing-masing item dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Item pernyataan dikategorikan valid apabila memenuhi kriteria r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel. 1
Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Fraud hexagon (X1)	X1.1	0,906	0,2257	Valid
	X1.2	0,907		Valid
	X1.3	0,911		Valid
	X1.4	0,904		Valid
	X1.5	0,919		Valid
	X1.6	0,930		Valid
Love of money (X2)	X2.1	0,922		Valid
	X2.2	0,921		Valid
	X2.3	0,870		Valid
Pengelolaan Dana Desa (Y)	Y.1	0,784		Valid
	Y.2	0,792		Valid
	Y.3	0,772		Valid
	Y.4	0,740		Valid
	Y.5	0,851		Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui keseluruhan item pada masing-masing variabel memiliki nilai corrected item total correlation di atas 0, terkait demikian, dapat ditarik garis besar bahwa semua item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian dinyatakan valid dan dapat untuk di uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat menggunakan uji Cronbach's alpha, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar 0,60 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel. 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Nilai Krisis	Keterangan
<i>Fraud hexagon</i> (X1)	0,959		Reliabel
<i>Love of money</i> (X2)	0,886		Reliabel
Pengelolaan Dana Desa (Y)	0,847	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai cronbach alpha yang diperoleh pada masing-masing variabel adalah di atas 0,60. Terkait demikian, dapat ditarik garis besar bahwa semua variabel penelitian sudah reliabel atau konsisten serta dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel. 3 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud hexagon</i>	76	7.00	28.00	147.895	722.277
<i>Love of money</i>	76	3.00	14.00	76.184	362.939
Pengelolaan dana desa	76	7.00	24.00	208.158	336.931
Valid N (listwise)	76				

Sumber: data diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif terhadap 76 responden, diperoleh gambaran bahwa seluruh variabel penelitian memiliki beberapa kategori rata-rata. Berikut penjelasan masing-masing variable:

Variabel *Fraud hexagon* memiliki nilai minimum sebesar 7,00 dan maksimum sebesar 28,00 dengan nilai mean sebesar 147.895 serta standar deviasi sebesar 722.277. Rata-rata ini tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap *fraud hexagon* berada pada tingkat yang cukup moderat dalam pengelolaan dana desa.

Variabel *Love of money* memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan maksimum sebesar 14,00 dengan nilai mean sebesar 76.184 serta standar deviasi sebesar 362.939. Rata-rata ini tergolong sedang namun cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap *Love of money* berada pada kategori moderat.

Variabel dana desa memiliki nilai minimum sebesar 7,00 dan maksimum sebesar 24,00 dengan nilai mean sebesar 208.158 serta standar deviasi sebesar 336.931. Rata-rata ini tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap pengelolaan dana desa cukup baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel. 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Beta		
1	(Constant)	24.375		31.731	<.001
	<i>Fraud hexagon</i>	-.361	-.774	-3.725	<.001
	<i>Love of money</i>	.233	.251	1.211	.230

a. Dependent Variable: Pengelolaan dana desa

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 24.375 - 0,361X_1 + 0,233X_2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 24,375. Artinya tanpa adanya variabel *fraud hexagon*, dan *Love of money* maka nilai variabel terikat terhadap pengelolaan dana desa yaitu senilai 24,375
- Koefisien variabel bernilai negatif -0,361 yang artinya apabila *fraud hexagon* (X_1) bertambah satu satuan maka nilai pengelolaan dana desa akan menurun sebesar 0.361
- Koefisien variabel bernilai positif 0.233 yang artinya apabila *Love of money* (X_2) bertambah satu satuan maka nilai pengelolaan dana desa (Y) meningkat sebesar 0.233

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, artinya terdapat alasan yang kuat untuk hipotesis satu (H_1) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian sebaliknya. Dimana dapat dinyatakan berpengaruh parsial apabila nilai signifikan < 0,05. Berikut hasil uji parsial dalam penelitian ini :

Tabel 5 Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.375	.768		31.731	<.001
<i>Fraud hexagon</i>	-.361	.097	-.774	-3.725	<.001
<i>Love of money</i>	.233	.193	.251	1.211	.230

a. Dependent Variable: Pengelolaan dana desa

Pada tabel di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

- H_1 : *Fraud hexagon* berpengaruh terhadap pengelolaan dana desa
Berdasarkan tabel di atas, variabel *fraud hexagon* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya variabel *fraud hexagon* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan dana desa, atau H_1 ditolak
- H_2 : *Love of money* berpengaruh terhadap pengelolaan dana desa
Berdasarkan tabel diatas, variabel *Love of money* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,230 > 0,05$. Artinya secara parsial variabel *Love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa, atau H_2 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk Adjusted R^2 , yang berkisar antara 0 hingga 1.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.299	2.82146

a. Predictors: (Constant), *Love of money*, *Fraud hexagon*

2

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel diatas, menunjukkan 317 atau 31,7%. Artinya variabel pengelolaan dana desa dapat dijelaskan oleh variabel *fraud hexagon*, dan *Love of money* sebesar 31,7%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Fraud hexagon* terhadap pengelolaan dana desa

Berdasarkan hasil penelitian *fraud hexagon* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi yang terjadi, maka kualitas pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin cenderung semakin menurun. Pengaruh negatif tersebut menindikasikan bahwa keberadaan unsur-unsur *fraud hexagon* dapat memicu terjadinya penyimpangan atau tindakan kecurangan yang berdampak pada menurunnya transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas dalam pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin.

Artinya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin rentan memiliki permasalahan akibat kondisi situasi atau sistem kerja seperti adanya tekanan, kelemahan pada sistem pengendalian internal, praktik kolusi antar pihak, serta adanya sikap arogansi jabatan yang membuat oknum merasa kebal hukum dan tidak akan terdeteksi.

Tekanan yang dialami aparatur desa, baik berupa tuntutan ekonomi, kebutuhan pribadi, maupun target pekerjaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku *fraud*. Selain itu, adanya kesempatan yang muncul akibat lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal memberikan ruang bagi individu untuk melakukan penyalahgunaan anggaran. Disamping itu, rasionalisasi juga menjadi faktor terjadinya kecurangan karena pelaku cenderung mencari pembenaran atau justifikasi atas tindakan yang dilakukan agar tindakan tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dianggap wajar. Di sisi lain, kemampuan individu dalam memahami sistem pengelolaan keuangan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi yang sulit terdeteksi. Sikap arogan yang menganggap diri memiliki kekuasaan atau kedudukan tertentu, serta adanya kolusi antar aparatur desa, semakin memperbesar potensi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi. Dalam konteks desa, tekanan ekonomi atau target kerja ditambah dengan adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan serta kolusi antarperangkat desa akan menurunkan integritas pengelolaan dana desa [12][6]. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan anggaran menjadi kurang transparan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat desa. Oleh karena itu diperlukan penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan pengawasan, serta penanaman nilai integritas bagi aparatur desa guna meminimalkan risiko terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Pengaruh *Love of money* terhadap pengelolaan dana desa

Berdasarkan hasil penelitian *Love of money* dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin. Temuan ini cenderung mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kecintaan individu terhadap uang tidak secara otomatis mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis dalam pengelolaan dana desa.

Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan tidak etis demi mendapatkan materi [18]. Kecintaan terhadap uang yang berlebihan mendorong perilaku oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada kesempatan dan lemahnya sistem pengendalian internal [23].

Namun demikian, hal itu sejalan dengan penelitian [31] bahwa *Love of Money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan keuangan desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun orientasi terhadap uang menjadi salah satu pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*), terdapat faktor-faktor lain seperti moralitas individu, budaya organisasi, dan pengawasan internal yang kuat dapat menghambat terjadinya perilaku curang. Dengan demikian, perilaku *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh integritas individu dan efektivitas sistem pengendalian dalam organisasi.

10

12

Tidak signifikannya variabel ini kemungkinan disebabkan oleh faktor sistem pengawasan yang ketat atau adanya nilai-nilai moral atau budaya organisasi yang lebih dominan di wilayah responden.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam konsep *fraud hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) memiliki pengaruh terhadap kualitas pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Semakin tinggi tekanan yang dialami aparat desa, semakin besar peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang, serta didukung oleh adanya pembenaran perilaku, kemampuan untuk melakukan kecurangan, sikap arogan, dan praktik kolusi. Sementara *Love of money* dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecintaan seseorang terhadap uang tidak secara langsung mempengaruhi kualitas pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Artinya perilaku kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana desa tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi individu terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti integritas moral, nilai etika, komitmen terhadap tanggung jawab, serta efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam pemerintahan desa.